



Penguatan Kapasitas Bisnis Pengrajin Bambu Desa Kalongan Untuk Menciptakan Bisnis Berkelanjutan

Lyna Latifah^a ¹, Sri Wartini^b ², Dwi Wahyuni Kurniawati ³, Bayti Nurkhasanah ⁴

¹Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁴Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹lynalatifah@mail.unnes.ac.id*,²sriwartini169@mail.unnes.ac.id,³Emadwiyahuni_kurniawati@mail.unnes.ac.id ⁴baytinurkhasanah6@gmail.com

* penulis korespondensi

Riwayat Artikel:

Diterima: 11 September 2025

Direvisi: 16 Oktober 2025

Diterima: 23 Oktober 2025

Kata kunci: Bisnis
Berkelanjutan, Ekonomi
Kreatif, Kerajinan Bambu

Abstrak: Artikel ini membahas pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas bisnis pengrajin bambu Desa Kalongan dalam rangka menciptakan bisnis yang berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian telah dilakukan secara bertahap untuk menjawab dua permasalahan mengenai kurangnya inovasi dan kualitas produksi serta lemahnya manajemen usaha dan pencatatan keuangan. Sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas dan kemandirian pelaku UMKM, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan sistematis dan partisipatif dengan tahapan sosialisasi, pelatihan desain dan produksi, pelatihan manajemen usaha dan akuntansi, penerapan teknologi tepat guna, serta pendampingan dan evaluasi berkala. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa mitra memiliki keterampilan yang lebih meningkat daripada sebelumnya, kemampuan memanajemen usaha dan akuntansi yang baik, serta kenaikan jumlah produksi dan kenaikan penjualan. Secara keseluruhan, kegiatan ini mendukung pencapaian SDGs no. 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) serta SDGs no. 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), serta berkontribusi dalam memperkuat daya saing UMKM berbasis kearifan lokal.



Pendahuluan

Desa kalongan terletak di Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang yang memiliki luas wilayah 863.300 ha. Jumlah penduduk desa ini sebesar 8.672 jiwa. Matapencaharian sebagian besar penduduk adalah bertani, berternak, perkebunan, berdagang dan juga industri kecil (1). Salah satu penggerak perekonomian suatu wilayah adalah UMKM, dimana berperan dalam meningkatkan PDB dan mengurangi pengangguran (Latifah et al., 2021). Berdasarkan data dari desa Kalongan, jumlah UMKM di desa tersebut sejumlah 730 unit dengan berbagai jenis usaha termasuk diantaranya kerajinan bambu.

Kerajinan bambu merupakan salah satu produk unggulan yang sudah menjadi usaha turun temurun. Produk ini menjadi simbol kearifan lokal yang berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Dahulu produk kerajinan bambu diminati banyak orang, namun sekarang sudah mulai tergeser oleh produk berbahan plastik (Mubarat et al., 2022). Meskipun demikian, pengrajin bambu masih dapat bertahan dengan mengubah produk menjadi barang dekoratif yang memiliki nilai seni yang tinggi. Hal ini mengkonfirmasi bahwa strategi diferensiasi produk dengan mengetengahkan produk yang unik bernilai seni dan berbeda dengan produk pesaing menjadi strategi yang tepat bagi UMKM (Latifah et al., 2022).

Salah satu industri kerajinan bambu yang ada di Desa Kalongan yang menjadi mitra dalam pengabdian ini adalah "Jazuly Bamboo Art" milik bapak Jazuly. Karyawan yang ikut bekerja dengan bapak Jazuly berjumlah 3 orang. Produk kerajinan bambu "Jazuly Bamboo Art" seperti lonceng pintu bambu, kursi, teko, gelas, joglo dan masih banyak lagi. Salah satu pelaku usaha yang masih aktif adalah "Jazuly Bamboo Art" milik Bapak Jazuly yang berdiri sejak tahun 2019. usaha ini melibatkan 3 karyawan dan memproduksi beragam kerajinan bambu seperti kursi, meja, gazebo, lonceng pintu, teko dan beberapa produk hiasan. Produk-produk ini dipasarkan di wilayah Jawa tengah dengan rata-rata hasil penjualan Rp 1.500.000,- per minggu. Modal usaha sebesar 15 juta yang dibelikan aset berupa peralatan dan persediaan bambu senilai 2 juta.

Tabel 1. Kondisi Saat ini UMKM Jazuly Bamboo Art

Aspek Kondisi saat ini UMKM Jazuly Bamboo Art	
Skala Bisnis	Usaha Kecil
Usia Bisnis	6 tahun (berdiri tahun 2019)
Karyawan	3 orang
Jenis Produk	Kursi, Meja, Lonceng Pintu, Gazebo, Dipan, Teko, Hiasan dan Tikar (kurang bervariasi)
Kualitas Produk	Cukup baik, namun belum terstandarisasi
Teknik Produksi	Sudah memiliki beberapa mesin produksi namun belum lengkap
Modal Awal	Rp15.000.000,-

Aspek Kondisi saat ini UMKM Jazuly Bamboo Art	
Hutang Usaha/Bank	3x gagal dalam mendapatkan pinjaman bank karena terkendala jaminan dan kelengkapan administrasi.
Aset	Tempat produksi di halaman rumah sehingga tidak membutuhkan tempat sewa, belum memiliki tempat <i>showroom</i> .
Peralatan	Mesin produksi senilai Rp12.000.000,-
Persediaan Bahan Baku	Bambu senilai Rp1.000.000,-
Persediaan Barang Jadi	Rp2.000.000,-
Pemasaran	Melalui media sosial Instagram dan WhatsApp, dari mulut ke mulut.

Terlihat dari kondisi saat ini keberlanjutan dan perkembangan usaha kerajinan bambu Jazuly Bamboo Art masih menghadapi tantangan mendasar khususnya dari sisi variasi produk dan kualitas produksi. Produk-produk yang dihasilkan belum memiliki ciri khas yang membedakan dengan produk lain seperti kursi, lonceng pintu, meja, teko dan gazebo, yang secara desain belum mencerminkan keunikan Desa Kalongan sebagai desa wisata. Di era ekonomi kreatif saat ini, konsumen tidak hanya mencari fungsi, tetapi juga keunikan, estetika dan nilai seni simbolik lokal dari sebuah produk. Kurangnya inovasi dari produk kerajinan bambu Jazuly Bamboo Art menyebabkan produk sulit bersaing dengan kerajinan modern yang berbahan plastik, tidak ada nilai pembeda yang dapat mengangkat citra sebagai souvenir khas Desa Wisata Kalongan, dan peluang pasar dari kunjungan wisatawan belum bisa dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu perlu dikembangkan desain inovatif berbasis kearifan lokal yang menjadikan bambu sebagai media menciptakan cinderamata khas Desa Kalongan. Perlu upaya peningkatan kualitas produk mulai dari pemilihan bahan baku, teknik produksi dan *finishing* menarik yang siap jual (Malahah & Achiria, 2019). Selain itu diperlukan branding identity agar produk kerajinan bambu ini memiliki nilai jual lebih dan masuk ke pasar oleh-oleh wisata dan galeri kreatif.





Gambar 1. Peralatan Sederhana

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah tidak adanya pencatatan keuangan secara sistematis, yang menyebabkan pelaku usaha tidak mengetahui secara pasti apakah usaha mereka memperoleh laba atau malah justru rugi. Kondisi yang terjadi pemilik mengetahui penjualan per minggu, namun ketika ditanya mengenai laba yang didapatkan sulit untuk menyatakan secara pasti. Bahkan beberapa biaya seperti tenaga kerja dan biaya overhead lain tidak dimasukkan dalam penghitungan harga pokok produksi. Tidak adanya pembukuan usaha baik pemasukan, pengeluaran, harga pokok produksi, maupun laporan keuangan sederhana lainnya menjadikan pengambilan keputusan bisnis hanya berdasarkan intuisi dan bukan data. Pemilik Jazuly Bamboo Art juga kesulitan mengakses pembiayaan, bantuan usaha dan kolaborasi pihak ketiga akibat ketiadaan pencatatan keuangan yang jelas. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan dan pendampingan penyusunan pembukuan sederhana termasuk pencatatan pemasukan dan pengeluaran, HPP, laba rugi dan laporan keuangan. Sangat penting untuk memberikan pendampingan penghitungan biaya produksi dan penentuan harga yang tepat agar produk dapat bersaing dengan barang lain. Rumusan masalah pada pengabdian kepada masyarakat saat ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan variasi dan kualitas produk kerajinan Jazuly Bamboo Art agar memiliki ciri khas yang mencerminkan identitas Desa Wisata Kalongan?
2. Bagaimana mengembangkan desain produk inovatif berbasis kearifan lokal yang dapat meningkatkan daya saing dan nilai jual produk kerajinan bambu?
3. Bagaimana menyusun sistem pencatatan keuangan sederhana bagi pelaku usaha Jazuly Bamboo Art agar mampu mengetahui kondisi keuangan usahanya secara akurat?
4. Bagaimana memberikan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keuntungan dan keberlanjutan usaha?

Pendekatan dua arah penguatan UMKM melalui inovasi produk dan pemberian sistem keuangan akan menjadikan Jazuly BambooArt UMKM yang mampu bertransformasi menjadi pelaku ekonomi kreatif berbasis lokal yang memiliki keunggulan kompetitif. Sehingga kegiatan ini mendukung terwujudnya SDG no 8 yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan penciptaan produk kreatif, SDG 12 produksi (Feriyanto, 2021) (Suci Ramadani et al., 2022) dan konsumsi yang bertanggungjawab melalui pemanfaatan bambu yang berkelanjutan. Diharapkan pengabdian kepada masyarakat ini mendukung Asta Cita 6 yaitu meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional. Selain itu kegiatan pengabdian ini mendukung IKU 5 dan 7 yaitu mendorong kinerja dosen yang dimanfaatan oleh masyarakat, dan menciptakan aktivitas kolaboratif dengan mitra.

Mitra sasaran dalam pengabdian ini adalah Jazuly Bamboo Art, pelaku UMKM yang bergerak di bidang kerajinan bambu di Desa Kalongan, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Berdasarkan atas kesepakatan dengan mitra, dua aspek



permasalahan prioritas yang menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha meliputi kualitas produksi dan inovasi produk, serta aspek manajemen usaha yaitu pencatatan keuangan yang akan dicari solusinya.

Tabel 2. Permasalahan Prioritas Mitra Sasaran

No	Aspek	Permasalah Utama	Sub Permasalahan	Solusi yang ditawarkan
1.	Produksi	Produk kurang inovatif dan belum khas daerah wisata Desa Kalongan	- Desain produk belum mencerminkan identitas lokal - Produk belum memiliki nilai estetika tinggi - Belum terstandarisasi	- Pelatihan desain produk berbasis kearifan lokal - Pendampingan pengembangan produk khas khas daerah wisata Desa Kalongan
2	Produksi	Kualitas produk belum optimal	- Teknik <i>finishing</i> kurang halus - Kemasan produk belum menarik	- Pelatihan teknik produksi dan finishing - Pengembangan kemasan produk sesuai pasar wisata
3	Manajemen	Tidak ada pembukuan usaha	- Tidak ada pencatatan pemasukan dan pengeluaran - Tidak bisa menyusun laporan keuangan	- Pelatihan pembukuan sederhana berbasis manual - Penyusunan laporan keuangan sederhana
4	Manajemen	Harga pokok tidak diketahui, laba tidak jelas	Biaya tenaga kerja dan penyusutan alat tidak diperhitungkan	- Pendampingan perhitungan HPP menggunakan kartu harga pokok - Analisis BEP - Analisis Laba-Rugi dan aliran



No	Aspek	Permasalah Utama	Sub Permasalahan	Solusi yang ditawarkan
				Kas

Permasalahan pertama terletak pada kurangnya inovasi produk dan kualitas hasil produksi. Produk yang dihasilkan masih bersifat umum dan belum menggambarkan identitas lokal sebagai daerah wisata, sehingga kehilangan peluang dan daya saing di pasar oleh-oleh dan wisata. Selain itu, teknik produksi seperti finishing dan pengemasan belum optimal sehingga mempengaruhi penampilan dan daya tarik produk secara keseluruhan. Solusi yang ditawarkan mencakup pelatihan inovasi dan desain berbasis lokal dan peningkatan ketrampilan produksi yang akan mendorong terciptanya produk cinderamata khas daerah Desa Kalongan yang unik dan bernilai jual tinggi.

Permasalahan kedua yang tidak kalah penting adalah ketiadaan sistem pencatatan keuangan. Mitra belum melakukan pencatatan/ pembukuan, bahkan belum memahami cara menghitung harga pokok produksi Akibatnya, harga jual produk tidak mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya karena belum memperhitungkan biaya tenaga kerja, biaya listrik, maupun penyusutan peralatan. Hal ini beresiko membuat usaha tidak berkelanjutan karena tidak dapat mengetahui kondisi laba atau rugi secara riil. Solusi yang ditawarkan berupa pelatihan pembukuan sederhana dan perhitungan HPP akan membantu mitra memahami arus keuangan, menghitung laba bersih serta pengambilan keputusan bisnis secara tepat berbasis data (Maliyah & Achiria, 2019). Program ini diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas produk, efisiensi usaha dan keberlanjutan ekonomi pelaku UMKM di tingkat lokal. Selain itu program ini diharapkan dapat memberikan dampak sosial ekonomi masyarakat dalam menyerap tenaga kerja dan mendorong citra Desa Kalongan sebagai desa wisata produktif yang unggul dalam ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Sebagai pelaku UMKM berbasis kearifan lokal, Jazuly Bamboo Art di Desa Kalongan menunjukkan potensi besar dalam mengangkat ekonomi kreatif pedesaan melalui kerajinan bambu. Agar dapat bersaing dan bertahan dalam dinamika pasar yang terus berubah, dibutuhkan intervensi yang menyeluruh dan tepat sasaran. Permasalahan yang dihadapi tidak hanya berkutat pada aspek teknis produksi, tetapi juga menyentuh aspek manajerial dan akuntansi dasar yang menjadi fondasi kelangsungan usahanya. Solusi yang ditawarkan disusun secara sistematis dan komprehensif berdasarkan kesepakatan bersama mitra dengan tujuan untuk mendorong kapasitas usaha dan berdaya saing yang tinggi.

Tabel 3. Solusi Permasalahan, Target Luaran dan Indikator Capaian

No	Permasalahan Prioritas	Solusi yang ditawarkan	Target Luaran	Indikator Capaian
1	Kurangnya inovasi dan keunikan produk (Aspek Produksi)	Pelatihan dan pendampingan desain produk khas Desa Kalongan berbasis ikon wisata/budaya Kalongan	5 desain produk baru berbasis ikon wisata/budaya Kalongan	Tersusun 5 desain baru cinderamata khas desa kalongan 3 produk diproduksi masal dan dipasarkan
2	Kualitas produk belum optimal (Aspek Produksi)	Pelatihan teknik produksi dan <i>finishing</i> (ukiran, pernis, perwarnaan, sambungan bambu tahan lama)	Peningkatan kualitas produk dari segi kekuatan dan estetika	80% produk lolos uji ketahanan dan estetika dasar oleh tim penilai Produk lebih rapi, kuat dan tahan lama
3	Tidak ada pencatatan keuangan (Aspek Manajemen)	Pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana (manual dan <i>spreadsheet</i>)	Sistem pembukuan sederhana aktif digunakan setiap minggu	Buku kas mingguan diisi, pemasukan, pengeluaran dan saldo dicatat rutin
4	Kesulitan menentukan harga pokok produk dan laba (Aspek Manajemen)	Pelatihan penghitungan HPP, analisis <i>Break-Even Point</i> , dan penyusunan laba rugi	Tersusun laporan keuangan sederhana bulanan, pemilik memahami titik impas dan laba bersih	1 laporan laba rugi per bulan dibuat, mitra dapat menghitung HPP dan menentukan harga jual berbasis data

Permasalahan prioritas pertama adalah minimnya inovasi produk. Keterbatasan sumberdaya yang dimiliki UMKM menjadikan strategi diferensiasi menjadi pilihan terbaik (Feriyanto, 2021). Strategi ini membutuhkan inovasi sehingga produk yang dihasilkan memiliki keunikan yang berbeda dengan produk yang lain. Namun produk bambu yang dihasilkan oleh Jazuly bamboo art masih bersifat umum dan belum



mengusung identitas lokal. Padahal, Desa Kalongan memiliki potensi besar sebagai desa wisata sehingga produk bambu bisa menjadi salah satu unggulan produk cinderamata khas daerah yang bisa menjadi oleh-oleh untuk dibawa wisatawan ke tempat asal. Hal ini bisa menjadi ajang promosi wisata desa yang tentunya akan mendongkrak popularitas wisata Desa Kalongan itu sendiri. Solusi yang ditawarkan dalam program ini adalah menyelenggarakan pelatihan desain produk berbasis potensi lokal seperti ikon wisata alam, budaya serta kuliner khas Desa Kalongan. Luaran yang ditargetkan adalah 5 desain produk baru seperti miniatur rumah adat desa, hiasan dinding bertema alam, cangkir motif flora lokal dan sebagainya. Desain ini tidak hanya meningkatkan estetika, tetapi juga menjadi cinderamata unik yang mampu mendorong pembelian wisatawan.

Kualitas produk mitra masih terbatas pada hasil akhir yang masih kasar, teknik sambungan yang kurang kuat dan finishing yang sederhana. Padahal, segmen pasar wisatawan menuntut produk tidak hanya fungsional, tetapi juga artistik dan tahan lama. Oleh karena itu, diberikan pelatihan produksi yang berfokus pada teknik sambungan yang tahan lama, finishing halus dan tahan air serta pewarnaan natural dan tematik. Terkait dengan luaran, 80% dari produk mitra diharapkan mengalami kualitas secara visual dan struktural. Target yang diharapkan adalah produk layak masuk galeri, toko oleh-oleh, dan pasar daring.

Permasalahan yang sering dihadapi UMKM adalah tercampurnya keuangan rumah tangga dan keuangan bisnis yang seringkali menjadikan terhambatnya UMKM naik kelas karena ketidakjelasan aset bisnisnya. Pencatatan akuntansi menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan untuk memonitor seberapa banyak keuntungan usaha. Informasi yang berasal dari data akuntansi berperan penting sebagai bahan pertimbangan pembuatan strategi bisnis. Laporan keuangan juga menjadi hal yang penting saat UMKM mengajukan pinjaman di bank (Suci Ramadani et al., 2022). Solusi yang ditawarkan adalah pelatihan pembukuan sederhana secara manual dan juga memperkenalkan menggunakan spreadsheet. Adapun formulir yang digunakan meliputi buku kas harian dan mingguan, pencatatan transaksi bahan baku, gaji dan biaya overhead, aporan bulanan sederhana. Luaran yang diharapkan mitra melakukan input data secara rutin menggunakan template yang dibuat oleh tim pengusul. Selain itu diberikan modul teknis pencatatan akuntansi.

Selama ini mitra belum memahami cara penghitungan harga pokok produksi secara tepat. Harga jual yang dibuat bahkan tidak memasukkan upah tenaga kerja, biaya listrik dan biaya tidak langsung yang lain. Akibatnya, laba yang diharapkan bersifat semu. Oleh karena itu ditawarkan solusi berupa pelatihan penghitungan HPP dan penyusunan laporan laba-rugi sederhana sehingga diharapkan mitra dapat menentukan harga jual secara akurat, mengetahui titik impas dan dapat menghitung margin keuntungan bersih. Target yang diharapkan berupa laporan keuangan per bulan dan menghitung HPP menggunakan kartu harga pokok. Tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan variasi dan kualitas produk kerajinan Jazuly Bamboo Art agar memiliki ciri khas yang mencerminkan identitas Desa Wisata Kalongan.



2. Mengembangkan desain produk inovatif berbasis kearifan lokal untuk memperkuat daya saing dan nilai jual produk.
3. Menyusun sistem pencatatan keuangan sederhana bagi pelaku usaha Jazuly Bamboo Art agar dapat mengetahui kondisi keuangan usaha secara akurat.
4. Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku usaha untuk meningkatkan keuntungan dan keberlanjutan usaha.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama 8 bulan dengan lokasi mitra yang berada di Desa Kalongan, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian akan dilakukan secara bertahap untuk menjawab dua permasalahan yaitu (1) kurangnya inovasi dan kualitas produksi serta (2) lemahnya manajemen usaha dan pencatatan keuangan. Sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas dan kemandirian pelaku UMKM, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan sistematis dan partisipatif. Mitra sasaran Jazuly Bamboo Art, telah menunjukkan potensi tersebut. Oleh karena itu diperlukan intervensi yang terstruktur mulai dari peningkatan kualitas dan inovasi produk hingga perbaikan manajemen usaha. Berikut ini disajikan alur pelaksanaan program serta pembagian tugas tim pelaksana.

Tabel 4. Rencana Pelaksanaan Kegiatan

No	Aspek Permasalahan	Solusi yang Ditawarkan	Rencana Kegiatan	Aktivitas Spesifik	Partisipasi Mitra
1	Aspek Produksi	Pelatihan desain produk bambu inovatif berbasis budaya lokal	Workshop desain dan pengembangan produk berbasis lokal	Pengenalan tren desain, diskusi kreativitas, pembuatan prototipe produk baru	Hadir dalam pelatihan, membawa contoh produk lama
2	Aspek Produksi	Pelatihan teknik <i>finishing</i> produk	Pelatihan teknik pewarnaan dan penghalusan produk	Praktik langsung teknik amplas, pelitur dan pelapisan akhir	Latihan mandiri dan revisi produk sesuai bimbingan



No	Aspek Permasalahan	Solusi yang Ditawarkan	Rencana Kegiatan	Aktivitas Spesifik	Partisipasi Mitra
3	Manajemen (Penghitungan HPP, Laba dan BEP)	Pelatihan pembukuan dan pencatatan harga pokok produksi	Sesi praktik penggunaan <i>spreadsheet</i> dan template HPP	Pencatatan pembelian bahan baku, waktu kerja, biaya produksi hingga harga jual	Diskusi hasil simulasi dan koreksi perhitungan
4	Aspek Manajemen (Pencatatan Keuangan)	Pencatatan keuangan, pemasukan, pengeluaran, pelaporan keuangan	Sesi praktik secara manual maupun menggunakan spreadsheet	Mengisi form jurnal, buku besar, neraca saldo, penyesuaian, laporan keuangan	Mencoba mengisi pembukuan selama kegiatan dan setelahnya

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian akan dilaksanakan melalui lima tahapan utama sebagai berikut:

a. Sosialisasi program

Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan sosialisasi kepada mitra tentang tujuan, manfaat, rencana kegiatan pengabdian, serta kesepakatan bersama mengenai rencana kegiatan. Sosialisasi ini dilakukan dengan mengunjungi lokasi mitra, sehingga diharapkan mitra dapat memahami program, memberikan masukan serta menunjukkan komitmen aktif. Alat ukur keberhasilan dari pelaksanaan sosialisasi adalah mitra berpartisipasi aktif dalam sosialisasi serta menunjukkan pemahaman terhadap tujuan dan manfaat program melalui hasil diskusi.

b. Pelatihan dan transfer pengetahuan

Kegiatan ini meliputi pelatihan desain produk dan inovasi berbasis budaya lokal, pelatihan teknik produksi dan finishing kerajinan bambu yang kuat dan estetik, pelatihan pembukuan sederhana dan perhitungan HPP. Alat ukur keberhasilan dilihat dari mitra mampu membuat minimal satu desain produk baru dan memahami teknik *finishing* dasar serta perhitungan HPP yang diukur melalui hasil praktik.

c. Penerapan teknologi dan inovasi

Pada tahapan ini mitra mulai menerapkan pencatatan keuangan baik menggunakan manual maupun spreadsheet, penggunaan peralatan finishing dan kemasan modern, serta membuat produk dengan menggunakan desain baru sesuai dengan kearifan lokal Desa Kalongan. Alat ukur keberhasilan dari tahap pelaksanaan ini adalah mitra



dapat menerapkan sistem pencatatan keuangan secara mandiri dibuktikan dengan catatan keuangan dan hasil produk.

d. Pendampingan dan evaluasi

Pendampingan dilakukan setiap minggu selama 3 bulan untuk memastikan mitra mempraktikkan ketrampilan yang telah diajarkan. Evaluasi dilakukan setiap bulan dengan menggunakan instrumen monitoring capaian luaran dan kuesioner persepsi mitra. Alat ukur keberhasilan berupa peningkatan keterampilan dan pemahaman mitra minimal 80% berdasarkan hasil evaluasi dan pendampingan serta kuesioner kepuasan mitra.

e. Keberlanjutan program

Tim pengabdi akan membentuk tim kecil dari anggota mitra untuk menjadi tutor dan penggerak lanjutan. Selain itu disusun SOP sederhana dan modul pelatihan sebagai panduan berkelanjutan, serta membentuk grup komunikasi WhatsApp untuk konsultasi berkelanjutan. Alat ukur keberhasilan berupa terbentuknya tim tutor internal, tersusunnya dokumen SOP dan modul pelatihan, serta keberlanjutan komunikasi mitra melalui grup WhatsApp.

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penguatan kapasitas bisnis pengrajin bambu Desa Kalongan untuk menciptakan bisnis yang berkelanjutan menunjukkan hasil yang positif yaitu sebesar 100%. Hasil ini diukur dari target desain 5 variasi yang ditetapkan dapat tercapai dan diproduksi oleh mitra *Jazuly Bamboo Art*. Mitra mengikuti kegiatan ini dengan baik dan membuat beberapa variasi desain kerajinan seperti cangkir, nampan, jam beker, dan hiasan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa mitra memiliki keterampilan yang lebih meningkat daripada sebelumnya, kemampuan memanajemen usaha dan akuntansi yang baik, serta kenaikan jumlah produksi dan kenaikan penjualan.



Gambar 2. Hasil Kerajinan *Jazuly Bamboo Art*

Diskusi

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat pada UMKM *Jazuly Bamboo Art* di Desa Kalongan dilakukan dalam lima kali kunjungan dengan pendekatan partisipatif. Setiap kegiatan dirancang untuk menjawab permasalahan mitra sesuai prioritas, yaitu rendahnya inovasi produk, kualitas produksi yang belum optimal, serta lemahnya sistem manajemen usaha. Berikut uraian pembahasan tiap tahapan:

1. Sosialisasi

Tahap awal sosialisasi berhasil membangun pemahaman mitra tentang tujuan program serta komitmen untuk berpartisipasi aktif. Mitra *Jazuly Bamboo Art* menerima rencana kegiatan dengan antusias, menyediakan tempat dan peralatan, serta menyampaikan kendala yang dihadapi. Hal ini penting karena partisipasi aktif mitra menjadi faktor keberhasilan program.

2. Pelatihan Desain Produk dan Produksi

Pada kunjungan pertama, tim memberikan pelatihan peningkatan kualitas produksi dengan memperkenalkan desain produk bambu yang sesuai untuk cinderamata, yaitu cangkir, nampan, jam meja, gantungan kunci, dan hiasan magnet kulkas. Produk-produk ini dipilih karena praktis, menarik, dan berpotensi menjadi oleh-oleh khas Desa Kalongan. Mitra mempraktikkan pembuatan prototipe awal berdasarkan desain tersebut. Hasilnya, keterampilan mitra meningkat dalam hal variasi desain, teknik sambungan, finishing, dan pewarnaan sehingga produk lebih rapi, estetis, dan layak dipasarkan.

3. Pelatihan Manajemen Usaha dan Akuntansi

Selanjutnya, tim melaksanakan pelatihan manajemen usaha dengan fokus pada penentuan Harga Pokok Produksi (HPP), harga jual, dan penyusunan laporan keuangan sederhana. Mitra dilatih menghitung biaya bahan baku, tenaga kerja, listrik, serta penyusutan alat sehingga mampu menentukan harga jual berbasis data. Selain itu, mitra mulai menggunakan buku kas dan spreadsheet untuk mencatat



transaksi harian. Dengan kemampuan baru ini, pemilik usaha dapat mengetahui laba, menghitung break-even point, serta mengambil keputusan bisnis secara lebih tepat.

4. Penerapan Teknologi dan Inovasi

Pada tahap penerapan teknologi, tim pengabdi memberikan bantuan alat produksi berupa *mini bandsaw*, *scroll saw*, dan *mini grinder*. Mitra dilatih menggunakan mesin-mesin tersebut untuk meningkatkan presisi dan mempercepat proses produksi. Hasilnya, produk seperti gantungan kunci dan magnet kulkas dapat dibuat lebih detail dan cepat, sementara produk cangkir dan nampang menjadi lebih presisi dan berkualitas. Teknologi ini terbukti mampu mengatasi keterbatasan peralatan tradisional dan meningkatkan daya saing produk di pasar wisata.

5. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan secara rutin di setiap kunjungan. Monitoring lapangan menunjukkan adanya peningkatan nyata: laporan keuangan sederhana mulai tersusun setiap bulan, desain produk baru berhasil dibuat dan dipasarkan, serta kualitas finishing produk semakin baik. Evaluasi bulanan juga memperlihatkan adanya kenaikan jumlah produksi dan peningkatan penjualan. Hal ini menunjukkan mitra konsisten mempraktikkan hasil pelatihan dan mampu menginternalisasi keterampilan baru.

6. Keberlanjutan Program

Untuk menjaga keberlanjutan, tim pengabdi membentuk tutor internal dari pihak mitra yang bertugas menjadi penggerak lanjutan. Selain itu, disusun SOP sederhana dan modul pelatihan agar mitra dapat melanjutkan program secara mandiri. Grup komunikasi WhatsApp juga dibuat sebagai sarana konsultasi berkelanjutan. Dengan dukungan ini, mitra dapat terus mengembangkan usaha tanpa bergantung pada pendampingan langsung, sekaligus memperluas jejaring usaha dengan UMKM lain di Desa Kalongan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak yang positif kepada mitra, yaitu berupa adanya peningkatan variasi dan kualitas produk berbasis kearifan lokal yang layak jual, terbentuknya sistem pencatatan keuangan sederhana yang digunakan secara rutin, meningkatkan penjualan produk. Faktor keberhasilan didukung karena adanya partisipasi aktif dan komitmen yang tinggi dari mitra, pendampingan intensif dan berkelanjutan, serta kolaborasi antara tim pengabdian dan mitra usaha. Meskipun program menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaannya tetap menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pelatihan sehingga mitra belum sepenuhnya menguasai alat produksi baru dan kemampuan promosi digital mitra yang masih terbatas agar produk dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

Simpulan

Program pengabdian masyarakat pada UMKM *Jazuly Bamboo Art* di Desa Kalongan berhasil menjawab dua permasalahan utama, yaitu rendahnya inovasi/kualitas



produk dan lemahnya manajemen usaha. Melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi, mitra mampu:

1. Menghasilkan minimal lima desain baru (cangkir, nampan, jam meja, gantungan kunci, dan magnet kulkas), dengan tiga produk diproduksi massal dan dipasarkan.
2. Meningkatkan kualitas produk melalui teknik *finishing*, sambungan, dan pewarnaan yang lebih baik.
3. Mengimplementasikan sistem pembukuan sederhana yang rutin digunakan, sehingga pemilik dapat menghitung HPP, laba, dan BEP secara akurat.
4. Memanfaatkan peralatan modern (*mini bandsaw, scroll saw, mini grinder*) untuk mempercepat produksi, meningkatkan presisi, serta memperluas variasi produk.

Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial mitra, tetapi juga memberi manfaat jangka panjang. Dengan adanya tutor internal, SOP, dan modul pelatihan, praktik baik akan terus berlanjut meski pendampingan formal telah selesai. Dampak sosial-ekonomi juga terlihat nyata: meningkatnya pendapatan, bertambahnya kapasitas produksi, dan hadirnya produk khas Desa Kalongan yang memperkuat citra desa sebagai destinasi wisata kreatif. Untuk menjaga keberlanjutan program, tim pengabdi membentuk tutor internal dari pihak mitra yang bertugas menjadi penggerak lanjutan serta disusunnya SOP sederhana dan modul pelatihan agar mitra dapat melanjutkan program secara mandiri. Grup komunikasi WhatsApp juga dibuat sebagai sarana konsultasi berkelanjutan sehingga mitra dapat terus mengembangkan usaha tanpa bergantung pada pendampingan langsung, sekaligus memperluas jejaring usaha dengan UMKM lain di Desa Kalongan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini mendukung pencapaian **SDGs no. 8** (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) serta **SDGs no. 12** (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), serta berkontribusi dalam memperkuat daya saing UMKM berbasis kearifan lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemendiktisaintek yang telah memberikan pendanaan hibah DPPM (Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan – Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi tahun 2025, nomor kontrak NOMOR : 183.2.6/UN37/PPK.11/2025 yang telah memberikan dukungan terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Semarang serta mitra Jazuly Bamboo Art atas kerja sama dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Semoga sinergi yang telah terjalin dapat terus berlanjut, mendukung pengembangan bisnis berkelanjutan, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat maupun dunia pendidikan.

Referensi

Feriyanto, N. (2021). *Digitalisasi UMKM untuk Meningkatkan Ekonomi dan Pencapaian*



SDGs (Issue November).

- Latifah, L., Setiawan, D., Aryani, Y. A., & Rahmawati, R. (2021). Business strategy– MSMEs' performance relationship: innovation and accounting information system as mediators. *Journal of Small Business Enterprise Developoment*, 28(1), 1–21.
- Latifah, L., Setiawan, D., Aryani, Y. A., Sadalia, I., & Al Arif, M. N. R. (2022). Human Capital and Open Innovation : Do Social Media Networking and Knowledge Sharing Matter ? *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(3).
- Latifah, L., Susilowati, N., Noor Ardiansah, M., Syukri Abdullah, M., Alam, S. (2022). Social Media Networking and Knowledge Sharing in Increasing Innovation and MSME's Growth: Based on the Theory of Communication Visibility. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 17(2), 122–38.
- Latifah, L., Setiyani, R., Putri, V. W. (2023). Penguatan Kinerja UMKM Olahan Pangan di Desa Kalisegoro Melalui Peningkatan Keterampilan Implementasi Pembukuan dan Pemasaran. *Surya Abdimas*, 7(1), 148-155.
- Malahih, N., & Achiria, S. (2019). Peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan industri kerajinan bambu. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 4(1), 69.
- Mubarat, H., Viatra, A. W., & Patriansah, M. (2022). Pelatihan Kerajinan Bambu sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan dan Ekonomi Keluarga Di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyu Asin Bamboo Craft Training as an Effort to Improve Family Skills and Economy in Sungai Lilin District , Musi Banyu Asin Re. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 164–173.
- Pemerintah Desa Kalongan. <https://desakalongan.com/official/profil-desa/>. Profil Desa Kalongan.
- Ramadani, W. S., Margunani, M., Astuti, D. P., Purasani, H. N., & Lianingsih, S. (2022). Financial Digitization using SILARUM Integrated in the Batik Talangsari Cluster , Semarang City. *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment*, 4(1), 37–41.